

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu yakni perangkat lunak SPSS versi 15.0.

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2013-2015, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini.. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh sebanyak 126 sampel yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015	402
2	Perusahaan yang memiliki laba negatif tahun 2013-2015	(78)
3	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dengan USD	(192)
4	<b>Total Sampel (2013-2015)</b>	<b>132</b>
5	Data Outlier	(6)
6	<b>Jumlah data sampel (2013-2015)</b>	<b>126</b>

Sumber: Data diolah peneliti

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Tax_Avoidance	126	.01	1.69	.2739	.18373
Risiko_Perusahaan	126	.00	1.28	.2848	.25204
Dewan_Komisaris	126	.25	1.00	.5504	.21312
Komite_Audit	126	2.00	7.00	4.5159	.95276
Konservatisme_Akuntansi	126	.00	7.13	.1824	.92438
Valid N (listwise)	126				

Sumber : Output SPSS 15.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 126 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: Variabel Tax Avoidance (Y) yang diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)* memiliki nilai minimum sebesar 0,01; nilai maksimum sebesar 1,69 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2739 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,18373. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ETR dalam perusahaan manufaktur rendah.

Variabel Risiko Perusahaan (RISK) yang diukur dengan EBITDA memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 1,28; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2848; dan simpangan baku (*standar deviation*)

sebesar 0,25204. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat laba sebelum pajak, amortisasi dan depresiasi perusahaan manufaktur rendah.

Variabel Dewan Komisaris Independen (KOMIN) memiliki nilai minimum sebesar 0,25; nilai Maksimum sebesar 1,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5504; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,21312. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh perusahaan manufaktur memiliki proporsi jumlah dewan komisaris yang banyak.

Variabel Komite Audit (KOMAUI) memiliki nilai minimum sebesar 2,00 ; nilai maksimum sebesar 07,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5154 ; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,95276. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rapat komite audit lebih 4 kali dalam setahun.

Variabel Konservatisme Akuntansi (CONACC) memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 7,13; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1824; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,92438. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan manufaktur yang menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaan.

## **2. Analisis Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65233945
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.718
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar  $0,75 > \alpha (0,05)$ . Jadi, dapat disimpulkan data sampel pada penelitian berdistribusi normal.

#### **b. Uji Autokolerasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel saling mempengaruhi dalam model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DW (*Durbin-Watson*). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**  
***Durbin-Watson***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447(a)	.200	.174	.66303	1.357

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai DW sebesar 1,357. Nilai ini berada diantara -2 sampai dengan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkena autokorelasi.

### c. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolineritas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolineritas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolineritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Risiko_Perusahaan	.974	1.027
Komisaris	.968	1.033
Komite	.995	1.005
Konservatisme	.972	1.029

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* berada di atas 0,1 dan VIF yang berada di bawah 10, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terkena multikolineritas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Sig.
		Std. Error
1	(Constant)	.001
	Risiko_Perusahaan	.074
	Komisaris	.142
	Komite	.052
	Konservatisme	.662

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini  $> \alpha$  (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data sampel pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

### C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.447(a)	.200	.174	1.357

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0,174 atau 17,4%, artinya variabel-variabel independen Risiko Perusahaan (RISK), Dewan Komisaris Independen (KOMIN), Komite Audit (KOMAUI), Konservatisme Akuntansi (CONNAC) dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 17,4%. Sedangkan sisanya 82,6% (100% - 17,4%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## 2. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Uji Signifikan Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.310	4	3.328	7.569	.000(a)
	Residual	53.193	121	.440		
	Total	66.504	125			

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai F sebesar 7,569 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ . Jadi, variabel independen (Risiko Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*.

### 3. Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial (Uji *t*) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Uji Parsial (Uji *t*)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.318	.451		7.353	.000
Risiko_Perusahaan	-.432	.238	-.149	-1.810	.073
Komisaris	.384	.179	.177	2.143	.034
Komite	-1.308	.274	-.389	-4.769	.000
Konservatisme	-.003	.041	-.006	-.070	.944

Sumber : Output SPSS 15.0

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.9 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$ETR = 3,318 + (-0,432RISK) - (+0,384KOMIN) + (-1,307KOMAU) + 0,003CONACC$$



**a. Pengujian Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)**

Hasil uji parsial Tabel 4.9 menunjukkan variabel risiko perusahaan (RISK) mempunyai nilai sig  $0.073 > 0.05$  dan nilai koefisien regresi  $-0,432$  yang berarti variabel risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dinyatakan **ditolak**.

**b. Pengujian Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)**

Hasil uji parsial menunjukkan variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIN) mempunyai nilai sig  $0.034 < 0.05$  dan nilai koefisien regresi  $0,384$  yang berarti variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini berlawanan arah dengan hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan demikian hipotesis kedua **ditolak**.

**c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)**

Hasil uji parsial menunjukkan variabel Komite Audit (KOMA) mempunyai nilai sig  $0.00 < 0.05$  dan nilai koefisien regresi  $-1,308$  yang berarti variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berlawanan arah dengan hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**.

#### d. Pengujian Hipotesis Keempat (H<sub>4</sub>)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel Konservatisme Akuntansi (CONACC) mempunyai nilai sig 0.994 > 0.05 dan nilai koefisien regresi - 0,003 yang berarti variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dinyatakan **ditolak**.

**TABEL 4.10**  
**RINGKASAN SELURUH HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub>	Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>3</sub>	Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Ditolak</b>
H <sub>4</sub>	Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Ditolak</b>

#### D. Pembahasan (Interpretasi)

##### a. Hubungan risiko perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang berarti menolak hipotesis pertama (H<sub>1</sub>). Artinya, tidak semua perusahaan manufaktur berani mengambil keputusan yang berisiko tinggi dalam penghindaran pajak, hal ini mungkin dibebberapa perusahaan tidak memiliki karakter eksekutif yang bersifat *risk taker* yang berani dalam mengambil keputusan berisiko tinggi.

Karena penghindaran pajak adalah tindakan yang berisiko tinggi, jika tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar dari pada penghematan yang dilakukan. Sehingga, penghindaran pajak dapat lebih berisiko dari pembiayaan hutang jangka panjang yang dilakukan oleh eksekutif.

Dengan demikian eksekutif akan lebih bersifat *risk averse* yang akan lebih memilih untuk menghindari segala bentuk kesempatan yang berpotensi menimbulkan risiko dan lebih suka menahan sebagian besar asset yang dimiliki dalam investasi yang relatif aman untuk menghindari pendanaan utang, ketidakpastian jumlah return dan sebagainya.

Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa tingginya risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadillah (2016).

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif risiko perusahaan terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif.

**b. Hubungan dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang berarti menolak hipotesis kedua ( $H_2$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanum dan Zulaikha (2013) bahwa peningkatan dewan komisaris independen akan menyebabkan kinerja perusahaan semakin baik dan efektif, dengan semakin baiknya kinerja perusahaan akan menghasilkan output yang baik juga, sehingga perusahaan akan melakukan hal-hal yang dianggap perlu agar tercapainya suatu keefektifan dalam kegiatan perusahaan termasuk dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan tarif pajak efektif yang mendorong perusahaan melakukan tindakan pengindaran pajak.

Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2014) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

**c. Hubungan komite audit terhadap *tax avoidance***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti menolak hipotesis ketiga ( $H_3$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam

menyajikan laporan keuangan karena komite audit akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan.

Hal ini juga konsisten dengan penelitian Annisa dan Kurniasih (2013) yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang mana BEI mensyaratkan paling sedikit komite audit harus tiga orang, kurang dari tiga orang maka tidak sesuai dengan peraturan BEI, jadi jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan BEI maka akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak.

Artinya bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan, komite audit juga akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung di dalam perusahaan sehingga akan memperkecil aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwerdari (2009) dan Fadhillah (2014) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**d. Hubungan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance***

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang berarti menolak hipotesis keempat (H<sub>4</sub>). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astrian, dkk (2014); Pramudito dan Sari (2015) serta Tresno, dkk (2012) bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Didalam perpajakan, penggunaan prinsip konservatisme dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah seperti tidak diperbolehkan membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank dan *leasing* dengan hak opsi serta perusahaan asuransi, dan cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan dan hanya menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama, sesuai pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan.

Berdasarkan undang-undang tersebut maka konservatisme bukanlah alasan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena konservatisme akuntansi digunakan pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajak dan mempersempit ruang bagi perusahaan (wajib pajak) untuk melakukan penghindaran pajak. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004) yang menyatakan bahwa konservatisme mempengaruhi tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan.